



BAB VII

ISTILAH-ISTILAH HADITS

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami Istilah-istilah Hadits	1.1 Mendefinisikan pengertian hadis, <i>sunnah</i> , <i>khobar</i> , <i>atsar</i> dan <i>hadis qudsi</i> . 1.2 Membandingkan pengertian hadis, <i>sunnah</i> , <i>khobar</i> , <i>atsar</i> dan <i>hadis qudsi</i> . 1.3 Menerapkan pengertian hadis, <i>sunnah</i> (<i>sunnah qauliyah</i> , <i>sunnah fi'liyah</i> dan <i>sunnah taqririyah</i>), <i>khobar</i> , <i>atsar</i> dan <i>hadis qudsi</i> .

Indikator

1. Siswa mampu mendefinisikan hadits, sunnah, khabar, dan atsar
2. Siswa mampu membandingkan pengertian hadits, sunnah, khabar, dan atsar
3. Siswa mampu mengidentifikasi perbedaan hadits, sunnah, khabar, dan atsar
4. Siswa mampu mendefinisikan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, dan sunnah taqririyah, serta sunnah hammiyah
5. Siswa mampu mengidentifikasi sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, dan sunnah taqririyah, serta sunnah hammiyah dalam teks hadits
6. Siswa mampu memberikan contoh sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, dan sunnah taqririyah, serta sunnah hammiyah dalam teks hadits dari kitab hadits.
7. Siswa mampu membedakan antara hadits nabawi dan hadits qudsi

BAB VII : ISTILAH-ISTILAH HADITS

Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadits mempunyai banyak istilah antara lain hadits iru sendir, sunnah, khabar, atsar, dan hadits qudsi.

A. PENGERTIAN HADITS, SUNNAH, KHABAR, ATSAR, DAN HADITS QUDSI

Sebelum memasuki pembahasan tentang ilmu hadits, kita sebaiknya mengetahui istilah-istilah yang sering digunakan dan merupakan kunci utama dalam mempelajari hadits, hadits mempunyai empat istilah yaitu hadits, sunnah, khabar, dan atsar.

1. Hadits

Menurut bahasa (*etimologi*), kata hadits (الحديث) mempunyai beberapa arti, yaitu :

- Sesuatu yang baru (جَدِيدٌ), dekat (قَرِيبٌ), lawannya adalah *al-qadim* (lama). Artinya bahwa sesuatu itu menunjukkan pada waktu yang singkat/dekat. Seperti :

“Orang yang baru masuk Islam = حَدِيثُ الْعَهْدِ فِي الْإِسْلَامِ

- dan *khabar* atau berita (رَوَايَةٌ), perkataan/ucapan, artinya warta berita, atau informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam Al-Qur'an disebutkan.

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)”. = وَأَمَّا بِنِعْمَتِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Sedangkan dari segi istilah hadits mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut :

- a. **Menurut pengertian ahli hadits**, pengertian hadits dibagi menjadi dua, yaitu pengertian hadits yang luas dan pengertian hadits yang terbatas. Pengertian hadits yang terbatas adalah :

مَا أَضَيْفَ لِلنَّبِيِّ ﷺ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا .

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqirir*) dan sebagainya”.

Pengertian hadits di atas mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan, Nabi Muhammad SAW yang lain, yang kesemuanya hanya disandarkan

kepada beliau, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada para sahabat dan tidak pula *tabi'in*.

Sementara menurut pengertian yang luas, hadits tidak hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., tetapi juga mencakup perkataan, perbuatan, atau taqir yang disandarkan kepada para sahabat atau *tabi'in*, sehingga dalam hadits ada istilah *hadits marfu'* (hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW), *hadits mauquf* (hadits yang disandarkan kepada sahabat), dan *maqtu'* (yang disandarkan kepada *tabi'in*).

- b. Menurut ahli ushul, yang dimaksud dengan ahli ushul disini adalah ahli hukum Islam (ahli ushul fiqih) dan ushul hadits.

Menurut ahli ushul hadits adalah ;

أَقْوَالُهُ وَعَفَاالُهُ وَتَقَارِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمُ بِنَا

“Segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi yang bersangkutan paut dengan hukum”

Menurut mereka, tidak termasuk hadits sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum, seperti masalah kebiasaan sehari-hari atau adat istiadat.

2. Sunnah

Sunnah menurut bahasa (*etimologi*), merupakan masdar dari kata

سُنَّةٌ - سُنَّ - يَسُنُّ yang berarti cara, jalan yang ditempuh, tradisi atau

adat kebiasaan, atau ketetapan, baik itu hal yang terpuji maupun tercela, baik atau pun buruk. Arti semacam itu berdasarkan hadits berikut :

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَبْرًا شَبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا حُجْرَ الضَّبِّ لَدَخَلْتُمُوهُ .

“Sungguh kamu akan mengikuti sunnah atau jalan orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga andai mereka memasuki sarang dhab (biawak), niscaya kamu akan mengikutinya”.

Dalam al-Qur'an, kata sunnah mengacu arti ketetapan atau hukum Allah. Hal tersebut dapat dijumpai dalam beberapa ayat, antarlain QS. Al-Isra' ayat 177 sebagai berikut :

سُنَّةٌ مِّن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Artinya : (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul kami yang kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan kami itu. (QS. Al-Isra' (17) : 77).

Sedangkan menurut istilah ahli hadits ialah ;

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ سَيْرَةٍ سَوَاءً أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا .

“Segala yang dinukilkan / bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqir (ketetapan), tabiat, budi pekerti, perjalanan hidup, baik yang terjadi sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi rasul maupun sesudahnya”.

Mayoritas ulama hadits (*Muhadditsin*), menegaskan bahwa sunnah dalam pengertian di atas ini adalah *murodif* (sinonim) dengan kata *hadits*. Maka inilah yang dimaksud dengan kata “sunnah” dalam sabda Nabi SAW berikut :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا أَنْ تَمْسِكُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

“Aku tinggalkan untukmu dua perkara; kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang pada keduanya, yaitu Kitab Allah (*al-Qur'an*), dan Sunnah Nabi-Nya.

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa sunnah lebih luas daripada hadits. Sunnah meliputi segala yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqir*), maupun sifat-sifat dan perilaku beliau, atau perjalanan hidup beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Ulama yang mendefinisikan sunnah seperti itu, memandang diri Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* atau suri tauladan, *qudwah* (contoh atau teladan) yang paling sempurna, bukan semata-mata sebagai sumber hukum.

Menurut ahli ushul fiqih, sunnah didefinisikan sebagai berikut :

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ غَيْرَ الْقُرْآنِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ
يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ.

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, selain al-Qur’an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara’ (hukum agama Islam).

Definisi ahli ushul fiqih ini membatasi pengertian sunnah hanya pada sesuatu yang disandarkan atau bersumber dari Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan penetapan hukum syara’. Dengan demikian segala sifat, perilaku, sejarah hidup Nabi SAW, yang tidak ada hubungannya dengan hukum syara’ tidak dianggap sebagai sunnah. Dengan pengertian seperti ini, jumlah sunnah lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah hadits.

Sedangkan sunnah menurut *Fuqoha* (ahli fiqih), dalam istilah mereka, sunnah berarti bukan wajib, bukan haram, bukan makruh dan bukan pula mubah (masuk dalam hukum taklifi yang lima). Maka sunnah di sini berarti “sesuatu yang utamanya dikerjakan, sebab akan mendapatkan pahala bila dikerjakan, tetapi tidak akan disiksa bila dilakukannya”.

3. Khabar (خَبَرٌ)

Dari segi bahasa *khavar* berarti *warta* atau *berita*. Maksudnya *warta* *berita* yang disampaikan kepada seseorang kepada orang lain. Kata *khavar* adalah bentuk tunggal dan jamaknya adalah *akhbar*. Sinonim kata *khavar* adalah *naba’* jamaknya adalah *anba’*. Menurut istilah ulama ahli hadits *khavar* adalah “segala bentuk *berita*, baik yang datang dari nabi, sahabat nabi, maupun dari *tabiin*”.

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa *khavar* hanya dimaksudkan sebagai *berita* yang diterima dari selain Nabi Muhammad SAW. Orang yang meriwayatkan atau menyampaikan suatu peristiwa sejarah disebut *khavary* atau *akhbary*, sebagaimana halnya orang yang meriwayatkan hadits disebut *muhaddits*.

Pendapat lain mengatakan bahwa *khavar* lebih umum daripada hadits, karena *khavar* mencakup segala hal yang diriwayatkan baik yang datang dari nabi maupun dari selain nabi, sedangkan hadits khusus dari yang diriwayatkan nabi saja.

4. Atsar (اثر)

Atsar menurut bahasa berarti “bekas atau dampak dari sesuatu”, sisa dari sesuatu, atau sesuatu yang diambil atau dinukil. Menurut mayoritas (jumhur ulama), *atsar* secara istilah berarti sama dengan hadits. Oleh karena itu, ahli hadits juga dinamakan dengan *atsary*.

Namun sebagian lain berpendapat :

مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ مِنْ أَقْوَالٍ أَوْ أَعْمَالٍ .

“*Sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat (mauquf), dan tabi'in (maqtu'), baik berupa perkataan atau perbuatan.*”

Para fuqoha memakai istilah “*atsar*” untuk perkataan-perkataan sahabat, tabi'in, dan ulama salaf.

Contohnya perkataan tabi'in, Ubaidillah Ibn Abdillah ibn Utbah ibn Mas'ud :

السُّنَّةُ أَنْ يُكَبَّرَ الْإِمَامُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى حِينَ يَجْلِسُ عَلَى الْمُنْبَرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ تِسْعَ تَكْبِيرَاتٍ . (رواه البيهقي) .

“*Menurut sunnah, hendaklah imam bertakbir pada Hari Raya Fitri dan Hari Raya Adha sebanyak sembilan kali ketika duduk di atas mimbar sebelum berkhotbah.*” (HR. Al-Baihaqi).

Jadi, dalam pandangan fuqoha' perkataan Ubaidillah di atas dimasukkan ke dalam makna *atsar*, bukan sebagai khabar, apalagi sebagai hadits. Hal tersebut disebabkan Ubaidillah adalah seorang Tabi'in.

5. Hadits Qudsi (حَدِيثٌ قُدْسِيٌّ)

Hadits Qudsi disebut juga hadits Rabbani atau Illahi, yaitu :

مَا أَخْبَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ بِالْإِلْهَامِ أَوْ بِالْمَنَامِ فَأَخْبَرَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ ذَلِكَ الْمَعْنَى بِعِبَارَةٍ نَفْسِهِ .

“*Sesuatu yang dikabarkan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya dengan melalui ilham atau impian, yang kemudian Nabi menyampaikan makna dari ilham atau impian tersebut dengan ungkapan kata beliau sendiri.*”

Hadits Qudsi itu jumlahnya tidak banyak, hanya kurang lebih seratus hadits. Kitab yang menghimpun Hadits Qudsi seperti : “*Al-Kalimuth Thayyib*” karya Ibnu Taimiyah dan “*Adabul Ahaditsul Qudsiyah*” cetakan pertama tahun 1969 M di Kairo karya Dr. Ahmad Asy-Syarbashy.

Biasanya Hadits Qudsi ciri-cirinya menggunakan kalimat :

- (Allah berfirman)

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

- (Pada apa yang diriwayatkan dari Allah)

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فِيمَا يَرُوهُ عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

- Lafaz-lafaz yang semakna dengan apa yang tersebut di atas, setelah selesai penyebutan rawi yang menjadi sumber (pertama) nya, yaitu sahabat.

Contoh hadits Qudsi :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرُوهُ عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى . أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي أَنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا ، فَلَا تَظَالُمُوا . . . ﴿واه مسلم﴾

“Dari Abu Dzarr bin Junadah RA. Dari Nabi SAW berdasarkan berita yang disampaikan Allah Tabaraka wa Ta’ala, bahwa Allah telah berfirman : “Wahai hamba-Ku ! Aku telah mengharamkan dhalim terhadap diri-Ku sendiri. Aku telah jadikan perbuatan dhalim itu terlarang antara kamu sekalian. Karena itu janganlah kamu saling dhalim-mendhalimi, dan seterusnya”. (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ امْتَالِهَا أَوْ أَزِيدُ،
 وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ مِثْلَهَا أَوْ أَغْفَرُ
 الحديث) (رواه مسلم).

“Dari Abu Dzarr RA. Ujarnya : Rasulullah SAW bersabda :
 Firman Allah ‘Azza wa Jalla : Siapa yang menjalankan kebaikan,
 ia berhak menerima sepuluh kali lipat atau lebih; sedang siapa
 yang berbuat kejahatan, maka balasannya satu kejahatan yang
 sepadan atau bahkan Aku ampuni, dan seterusnya”. (Riwayat
 Muslim)

B. PERSAMAAN SERTA PERBEDAAN HADITS, SUNNAH, KHABAR DAN AT SAR

1. Persamaan Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits, sunnah, khabar dan atsar adalah *Murodif* (Sinonim) atau sama artinya. Maka istilah *Khabar Mutawatir* dipakai juga untuk *Hadits Mutawatir*, *Haditsun Nabawy* untuk *Sunnatun Nabawy* dan Ahli Hadits maupun Ahli Khabar juga disebut Ahli Atsar.

Dengan demikian, segala yang bersumber atau datangnya dari Nabi Muhammad SAW, dapat disebut dengan hadits, sunnah nabi, khabar nabai, dan atsar nabi.

2. Perbedaan Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Menurut sebagian ulama, sunnah lebih luas cakupannya daripada hadits. Sunnah ada segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun pengajaran, sifat, kelakuan, dan perjalanan hidup nabi, baik sebelum maupun sesudah menjadi nabi. selain itu titik berat sunnah adalah kebiasaan normatif Nabi Muhammad SAW. Adapun khabar yang berarti berita atau warta, selain dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW., dapat juga dinisbahkan kepada sahabat dan tabi'in. Dengan demikian khabar lebih umum daripada hadits, karena masuk di dalamnya semua riwayat yang

bukan dari Nabi Muhammad SAW., atsar berarti nukilan, lebih sering digunakan untuk sebutan bagi perkataan sahabat Nabi Muhammad SAW., meskipun kadang-kadang dinisbahkan kepada beliau (nabi).

3. Perbedaan Antara Alqur'an, Hadits Qudsi, Dan Hadits Nabawi

Setelah memahami pengertian al-Qur'an pada semester satu, hadits qudsi, dan hadits nabawi dari segi bahasa dan makna, periwayatan, kemukjizatan, dan nilai membacanya.

1. Perbedaan dari segi bahasa dan makna adalah sebagai berikut :
 - al-Qur'an diturunkan dengan bahasa dan maknanya langsung dari Allah SWT.
 - Hadits qudsi adalah hadits yang maknanya dari Allah SWT., sedangkan bahasanya dari Nabi SAW.
 - Hadits nabawi adalah bahasa dan maknanya dari nabi SAW
2. Perbedaan dari segi periwayatan adalah sebagai berikut ;
 - Al-Qur'an tidak boleh diriwayatkan dengan maknanya saja sebab sebab mengurangi kemukjizatannya
 - Hadits qudsi dan hadits nabawi boleh diriwayatkan dengan maksudnya saja. Yang terpenting dalam hadits adalah penyampaian maksudnya.
3. Perbedaan dari segi kemukjizatannya adalah sebagai berikut :
 - Al-Qur'an, baik lafal maupun maknanya merupakan mu'jizat
 - Hadits qudsi dan hadits nabawi bukan merupakan mu'jizat
4. Perbedaan dari segi nilai membacanya adalah sebagai berikut :
 - Al-Qur'an diperintahkan untuk dibaca, baik pada waktu shalat (surat al-Fatihah) maupun di luar shalat sebagai ibadah, baik orang yang membacanya itu mengerti maksudnya maupun tidak
 - Hadits qudsidan hadits nabawi dilarang dibaca ketika shalat dan membacanya tidak bernilai ibadah. Yang terpenting dalam hadits adalah untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan.

PERHATIKAN!

*Hadits Nabawi adalah hadits yang materinya murni dan langsung dari nabi, sedangkan **Hadits Qudsi** adalah hadits yang diucapkan nabi namun isinya merupakan wahyu dari Allah melalui ilham, atau mimpi*

C. MACAM-MACAM SUNNAH

Setelah memahami pengertian sunnah, kita mengetahui bahwa sunnah berdasarkan unsur-unsur dari pengertian As-Sunah menurut ahli hadits tersebut, maka Sunah dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu *Sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah* dan *Sunnah Hammiyah*.

1. Sunah Qauliyah (سُنَّةُ قَوْلِيَّة)

Yaitu : Sunnah Nabi SAW yang berupa perkataan (sabda) beliau dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum (syariat), akhlak, akidah, pendidikan, dan sebagainya.

Contoh sunnah qauliyah antara lain :

- a. Hadits tentang persatuan orang beriman

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا . (رواه البخاري)

“Dari Abi Musa dari Nabi SAW., beliau bersabda : Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan, yang satu sama lain saling menguatkan”. (H.R. Bukhori)

- b. Hadits tentang doa Nabi Muhammad SAW., kepada orang yang mendengar, menghafal, dan menyampaikan ilmu

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ نَضَرَ اللَّهُ أُمَّرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ وَبَلَّغَهُ غَيْرَهُ (رواه ابو داود)

“Dari Zaid bin Tsabit berkata : ‘Saya mendengar Rasulullah SAW., bersabda ; “semoga Allah memberi kebaikan kepada orang yang mendengarkan suatu hadits dari kami, kemudian ia hafal dan menyampaikannya kepada orang lain”. (HR. Abu Daud).

- c. Hadits tentang bacaan atau ucapan ringan yang disukai Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ عَلَى الرَّحْمَنِ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (متفق عليه)

“Dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda : ‘dua kalimat yang ringan diucapkan, tetapi berat timbangan (kebaikannya), dan disukai (Allah) Yang Maha Rahman, yaitu (ucapan); Subhanallahi Wabihamdihi, dan Subhanallahil adzim”. (HR. Bukhori Muslim).

- d. Contoh hadits nabi yang mengandung ajaran akhlak

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ: الْإِنْفَاقُ مِنْ نَفْسِهِ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتِنَارِ (رواه البخاري)

“Nabi SAW., bersabda ; ‘Ada tiga, barangsiapa yang mampu menghimpunnya maka sungguh ia telah menghimpun iman yang sempurna ; (1). Jujur terhadap diri sendiri, (2). Mengucapkan salam perdamaian keseluruh dunia, (3). Mendermakan apa yang menjadi kebutuhan umum” (HR. Bukhari).

Ciri utama dari *sunnah qauliyah* adalah adanya perkataan : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ :

dan قَالَ النَّبِيُّ . Dilihat dari tingkatannya, *sunnah qauliyah* menempati urutan pertama dari tiga macam sunnah dari segi kuantitas (jumlah). Urutan itupun menunjukkan kualitas *sunnah qauliyah* menempati kualitas pertama, di atas kualitas *sunnah fi'liyah* dan *sunnah taqririyah*.

2. Sunah Fi'liyah (سُنَّةٌ فِعْلِيَّةٌ)

Yaitu : Sunnah Nabi SAW yang berupa perilaku beliau, dapat berupa penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syariat yang belum jelas cara pelaksanaannya. seperti cara beliau shalat, puasa, haji dan lain-lain.

Contoh sunnah fi'liyah :

- a. Hadits yang berkenaan tentang tata cara jama'ah

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُسَوِّي صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَّرَ . (رواه مسلم)

“Adalah Nabi SAW menyamakan (meluruskan) saf-saf kami ketika kami melakukan shalat. Apabila saf-saf kami telah lurus, barulah Nabi SAW bertakbir”. (H.R. Muslim)

- b. Hadits yang berkenaan dengan tata cara shalat di atas kendaraan

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَدَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (متفق عليه)

“Dari Jabir bin Abdillah berkata, adalah Rasulullah SAW., shalat (sunnah) di atas kendaraannya (tunggangannya), kemana saja tunggangan itu menghadap. Maka apabila beliau hendak shalat

farđu, maka beliau turun dari kendaraannya, kemudian shalat menghadap kiblat”. (HR. Bukhari Muslim).

Ciri utama dari *sunnah fi’liyah* adalah adanya perkataan : **كَانَ رَسُولُ اللَّهِ** dan **رَأَيْتُ / رَأَيْتُنَا النَّبِيَّ** dan perkataan lain yang menunjukkan Rasulullah melakukan sesuatu perbuatan. Dilihat dari tingkatannya, *sunnah qauliyah* menempati urutan pertama dari tiga macam sunnah dari segi kuantitas (jumlah). Urutan itupun menunjukkan kualitas *sunnah qauliyah* menempati kualitas pertama, di atas kualitas *sunnah fi’liyah* dan *sunnah taqririyah*.

3. Sunah Taqririyah (سُنَّةُ تَقْرِيرِيَّة)

Arti *taqrir* nabi ialah keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyalahkan, atau menyetujui apa yang dilakukan atau apa yang diucapkan sahabat didepan beliau. Atau sunnah taqririyah berupa ketetapan Nabi Muhammad SAW., terhadap apa yang datang atau dilakukan para sahabatnya.

Contoh sunnah taqririyah antara lain :

a. Hadits tentang daging dhab (sejenis biawak)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa khalid bin walid, dalam sebuah jamuan makan menyuguhkan daging biawak kepada para tamu, termasuk kepada nabi. Ia mempersilahkan nabi untuk makan menikmati hidangan bersama para tamu undangan lainnya. Namun beliau menjawab :

لَا، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَافَهُ قَالَ : خَالِدٌ : فَاجْتَرَرْتُهُ، فَأَكَلْتُهُ
وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنْظُرُ إِلَيَّ (متفق عليه)

“Tidak berhubung binatang itu tidak terdapat dikampung kaumku, aku jijik padanya. Kata khalid ; ‘segera aku memotong dan memakannya, sedangkan Rasulullah SAW, melihat padaku” (HR. Bukhari Muslim).

Tindakan khalid dan para sahabat yang menikmati daging biawak tersebut disaksikan oleh nabi, dan nabi tidak menyanggahnya atau melarangnya. Keengganan beliau tidak memakan hanya karena jijik.

b. Contoh tentang dalam masalah ijtihad waktu shalat

كُنَّا نَصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَرَانَا وَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا . (رواه مسلم)

“Adalah kami (para sahabat) melakukan shalat dua rakaat sesudah terbenam matahari (sebelum shalat maghrib), Rasulullah SAW melihat apa yang kami lakukan diam tidak menyuruh dan tidak pula melarang kami”. (H.R. Muslim)

c. Hadits tentang tayamum

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ
وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ فَيَتَيَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَ الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ
فَأَعَادَهَا أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ وَالْوُضُوءَ وَلَمْ يُعِدَّ الْآخَرُ ثُمَّ اتَّيَا رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدَّ أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْرَاتُكَ صَلَاتُكَ
وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ ﴿واه ابو داود﴾

“Dari Abu Said al-Khudri berkata : ‘dua orang lelaki pergi melakukan perjalanan. Ketika sampai waktu shalat, keduanya tidak mendapatkan air, maka mereka berdua bertayamum dengan menggunakan debu yang suci kemudian keduanya mendirikan shalat. Setelah itu mereka menemukan air, salah seorang di antara keduanya berwudlu dan mengulangi shalatnya, sedang yang lain tidak mengulanginya. Keduanya datang menghadap Rasulullah SAW., lalu menceritakan hal tersebut. Kepada yang tidak mengulang Rasulullah bersabda ; ‘Engkau telah mengerjakannya menurut sunnah, dan shalatmu cukup (sah)’. Kepada yang lainnya, beliau bersabda ; ‘Engkau mendapatkan pahala dua kali”, (HR. Abu Daud : 286).

Hadits di atas dikategorikan sebagai hadits atau sunnah taqririyah karena mengandung ketetapan nabi terhadap perbuatan yang dilakukan sahabat, dapat juga disebut dengan sunnah qauliyah

karena nabi bersabda (berkata) dalam mengutarakan ketetapanannya. Untuk mengkompromikan sunnah tersebut disebut dengan sunnah *taqrir qauliyah*.

- d. Contoh lain sunnah taqririyah adalah diamnya nabi terhadap wanita yang keluar rumah, berjalan di jalanan, pergi ke masjid, dan mendengarkan ceramah yang memang diundang untuk kepentingan suatu pertemuan.

4. Sunah Hammiyah (سُنَّةٌ هَمِّيَّةٌ)

Diantara salah satu unsur dalam pengertian Sunnah adalah sifat, keadaan dan termasuk pula hasrat (Himmah) Rasulullah SAW. Dalam hal ini disebutnya “*Sunnah Hammiyyah*”. Sunnah Hammiyah ini antara lain mencakup :

- a. Hasrat keinginan beliau untuk melakukan sesuatu, tetapi belum sampai terealisasi. Contohnya pernyataan Rasulullah SAW untuk melaksanakan puasa tanggal 9 Asy-Syura’. Namun sebelum waktunya tiba, beliau dipanggil Allah SWT (wafat).

لَمَّا صَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَنَّهُ يَوْمٌ يَعِظُمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ: فَإِذَا كَانَ عَامُ الْمُتْبَلِ أَنْ شَاءَ اللَّهُ
صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ. (رواه مسلم و أبو داود).

“Di waktu Rasulullah SAW berpuasa pada hari Asy-Syura’, dan memerintahkan supaya dipuasai, para sahabat bertanya : “Ya Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani”. Rasulullah SAW menjawab : “Kalau demikian, tahun depan insya Allah, aku akan berpuasa (pula) pada tanggal sembilannya”. (HR. Muslim dan Abu Daud).

- b. Hadits yang menjelaskan tentang sifat dan keadaan jasmaniyah Rasulullah adalah: dari Sahabat Anas, dikatakannya :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا
بِالْقَصِيرِ. (متفق عليه)

“Rasulullah SAW itu manusia yang paling baik paras mukanya dan postur tubuhnya. Beliau tidak tinggi dan tidak pula pendek”. (HR. Bukhari Muslim).

- c. Silsilah-silsilah, nama-nama, dan tahun kelahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli tarikh. Contoh yang dikatakan Qais bin Mahramah ra. Sebagai berikut :

وُلِدْتُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَامَ الْفِيلِ . (رواه الترمذی) .

“Aku dan rasulullah SAW dilahirkan pada tahun Gajah”. (HR. Tirmidzi).

IKHTISAR

Dari penjelasan pengertian hadits, sunnah, khabar dan atsar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua pandangan dikalangan para ulama, yaitu :

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits, sunnah, khabar dan atsar adalah Murodif (Sinonim), sama artinya. Maka istilah Khabar Mutawatir dipakai juga untuk Hadits Mutawatir, Haditsun Nabawy untuk Sunnatun Nabawy dan Ahli Hadits maupun Ahli Khabar juga disebut Ahli Atsar.
2. Sebagian ulama membedakan hadits, sunnah, khabar dan atsar. Secara garis besar hadits bersifat terbatas kepada Nabi SAW sedang sunnah, khabar dan atsar lebih umum.
3. Adapun perbedaan Al-Qur'an, Hadits Qudsi dan hadits nabawi dapat dilihat dari perbedaan bahasa dan makna, Perbedaan dari segi periwayatan, Perbedaan dari segi kemukjizatannya, Perbedaan dari segi nilai membacanya
4. Sunnah dibagi menjadi empat macam ; sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah, dan sunnah hammiyah.
5. *Sunnah qauliyah* berupa perkataan (sabda) beliau dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum (syariat), akhlak, akidah, pendidikan, dan sebagainya. *Sunnah fi'liyah* berupa perilaku beliau, dapat berupa penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syariat yang belum jelas cara pelaksanaannya. seperti cara beliau shalat, puasa, haji dan lain-lain, *sunnah taqririyah* keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyalahkan, atau menyetujui apa yang dilakukan atau apa yang diucapkan sahabat didepan beliau. Atau *sunnah taqririyah* berupa ketetapan Nabi Muhammad SAW., terhadap apa yang datang atau dilakukan para sahabatnya

6. Sunnah Hammiyah berupa sifat, keadaan dan termasuk pula hasrat (Himmah) Rasulullah SAW.

LATIHAN SOAL-SOAL

A. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e di depan jawaban yang

1. Berikut ini pengertian hadits menurut bahasa, *kecuali*
 - a. Dekat
 - b. Baru
 - c. Bacaan
 - d. Berita
 - e. Informasi
2. حديث العد في الإسلام pengertian hadits dalam kalimat tersebut berarti
 - a. Lama
 - b. Baru
 - c. Dekat
 - d. Berita
 - e. Peristiwa
3. Menurut mayoritas ulama, pengertian hadits dalam pengertian luas, disandarkan kepada
 - a. Nabi saja
 - b. Shahabat dan ulama
 - c. Nabi, sahabat dan tabi'in
 - d. Sahabat, tabi'in dan ulama
 - e. Orang Islam secara umum
4. Unsur-unsur yang termasuk dalam pengertian hadits adalah
 - a. Perbuatan dan perkataan Nabi SAW
 - b. Perbuatan, perkataan dan pernyataan Nabi
 - c. Perkataan, perbuatan, pernyataan Nabi dan pertanyaan sahabat
 - d. Perkataan, Perbuatan, pernyataan, ketetapan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi SAW
 - e. Perbuatan, pertanyaan, perkataan, tingkah laku, keseharian Nabi SAW
5. الطريقة المعتادة حسنة كانت أم سيئة adalah definisi menurut bahasa dari
 - a. Hadits
 - b. Qadim
 - c. Khabar
 - d. Sunnah
 - e. Hadits Mauquf
6. Ulama yang membatasi pengertian sunnah hanya yang terkait dengan masalah hukum saja adalah golongan ulama
 - a. Ahli fiqih
 - b. Ushul fiqih
 - c. Muhaditsin
 - d. Ahli Nahwu
 - e. Ahli Dakwah
7. Yang tidak termasuk dalam kelompok pembagian sunnah dipandang dari sudut unsur-unsur pengertiannya adalah
 - a. Sunnah Qauliyah
 - d. Sunnah Hammiyah

- b. Sunnah Taqririyah
c. Sunnah Mu'akkadah
- e. Sunnah Fi'liyah
8. المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا Hadits tersebut bisa dijadikan contoh dari
a. Sunnah Qauliyah
b. Fi'liyah
c. Taqririyah
d. Hammiyah
e. Mu'akkadah
9. Yang menjadi contoh Sunnah Hammiyah adalah
a. Nabi melarang makan bangkai
b. Rencana Nabi puasa tanggal 9 Asy-Syura
c. Nabi adalah manusia yang paling sempurna
d. Nabi mendiamkan sahabat yang *memakan "Dhab"*
e. انما الاعمال بالنيات
10. Khabar itu lebih umum daripada hadits, sebab
a. Khabar datangnya dari Nabi dan lainnya
b. Khabar datang dari Nabi
c. Hadits bersifat umum
d. Hadits juga datang dari sahabat
e. Khabar sama dengan Sunnah
11. Sahabat Ali berkata : "Meletakkan tangan di bawah pusar ketika shalat itu sunah". Pernyataan itu bisa dijadikan contoh
a. Hadits
b. Khabar
c. Atsar
d. Sunnah
e. Hadits Qudsy
12. Yang dimaksud "*Do'a Ma'tsur*" adalah do'a yang
a. Banyak dibaca ulama
b. Diterima oleh umum
c. Disusun berdasarkan bab
d. Dinukil dari Nabi SAW
e. Wajib dibaca ketika shalat
13. Hadits Qudsi disebut pula
a. Hadits Nabi
b. Hadits Rabbani
c. Sunnah Nabi
d. Atsar
e. Khabar
14. Diantara ciri-ciri hadits Qudsi adalah
a. Diriwayatkan oleh Bukhari
b. Diriwayatkan oleh Bukhari - Muslim
c. Terdapat kata-kata yang menyandarkan kepada Allah
d. Langsung diriwayatkan Nabi
e. Diterima oleh Nabi dan disampaikan kepada sahabat
15. Diantara perbedaan Hadits Qudsi dengan Al-Qur'an adalah
a. Semua ayat Al-Qur'an mu'jizat dan mutawatir

- b. Al-Qur'an diturunkan melalui Nabi
- c. Hadits Qudsi yang membawanya harus wudlu
- d. Hadits Qudsi susunan redaksinya dari Allah SWT
- e. Hadits Qudsi harus diikuti.

B. Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan Sempurna !

1. Jelaskan makna hadits secara etimologi!
2. Jelaskan pengertian hadits menurut ahli hadits!
3. Jelaskan pengertian sunnah menurut ulama fiqih!
4. Jelaskan perbedaan Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar!
5. Jelaskan pengertian hadits Qudsi dan berikan contohnya!
6. Jelaskan perbedaan al-Qur'an, Hadits Qudsi, dan Hadits Nabawi!
7. Tuliskan masing-masing satu buah hadits qauliyah, fi'liyah, taqririyah, dan hammiyah!

KATA-KATA MUTIARA

العقل نور في القلب يفرق بين الحق والباطل

“Akal itu Cahaya dalam hati ia dapat membedakan antara yang hak dan bathil”

GALERI SENI ISLAMI

